

Smartwealth Dollar Equity Global Artificial Intelligence Fund

Maret 2024

BLOOMBERG: AZUSWAI JJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini akan diinvestasikan pada 0 - 20% dalam instrumen pasar uang dan 80 - 100% dalam instrumen saham di luar negeri (offshore) yang berkaitan dengan teknologi kecerdasan buatan.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		N/A
Bulan Tertinggi	Mar-24	0,11%
Bulan Terendah	Mar-24	0,11%

Rincian Portofolio

Saham	87,27%
Pasar Uang	12,73%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Alphabet Inc
Amazon.com Inc
Meta Platforms Inc
Monday.com Ltd
NVIDIA Corp
ON Semiconductor Corp
Schlumberger NV
Shopify Inc
Tesla Inc
Twilio Inc

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Teknologi	65,34%
Barang Konsumen Primer	9,97%
Energi	8,72%
Barang Konsumen Non-Primer	4,24%
Perindustrian	3,87%
Keuangan	3,18%
Infrastruktur	2,87%
Barang Baku	1,82%

Informasi Lain

Total dana (Juta USD)	USD 14,80
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	26 Feb 2024
Mata Uang	Dolar AS
Harga NAV Peluncuran	USD 1,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	14.599.043,1616

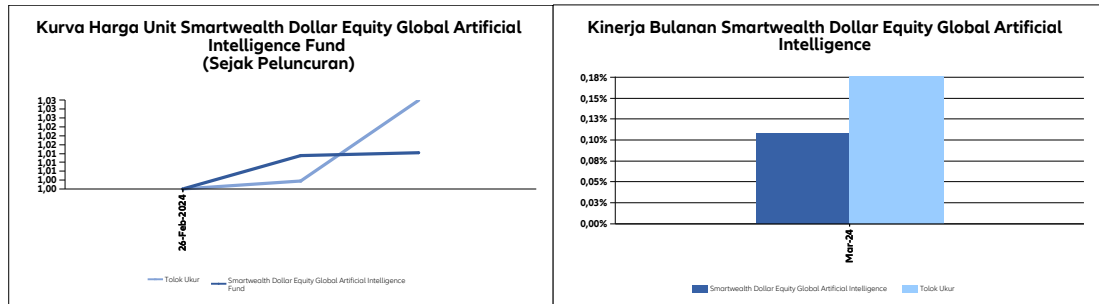
Harga per Unit

(Per 28 Mar 2024)	USD 1,0139
-------------------	------------

Smartwealth Dollar Equity Global Artificial Intelligence Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan Kontrak Pengelolaan Dana antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Dollar Equity Global Artificial Intelligence	0,11%	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	1,39%
Tolok Ukur*	3,08%	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	3,40%

*100% MSCI ACWI Net Total Return (M1WD Index)



Komentar Pengelola

Ekuitas global bergerak lebih tinggi pada bulan Maret, semakin memperkuat imbal hasil tahun ini yang sudah kuat. Sentimen terangkat oleh tanda-tanda membaiknya momentum ekonomi di Eropa dan Tiongkok, serta indikasi bank sentral bahwa penurunan suku bunga kemungkinan akan dimulai pada musim panas. Pada tingkat sektor, perusahaan-perusahaan energi mengalami peningkatan terbesar, diikuti oleh saham-saham material, sedangkan kebijakan konsumen mengalami penguatan terlemah. Ekuitas AS menguat selama bulan Maret, dengan Indeks S&P 500 dan Indeks Komposit Nasdaq mencatat rekor tertinggi baru sepanjang masa karena investor memandang ke depan untuk menurunkan biaya pinjaman pada tahun 2024. Untuk kali ini, saham-saham bernilai mengungguli perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan seiring dengan meluasnya kemajuan dari sektor teknologi. Dalam berita lain, pemilihan presiden tahun 2024 sepertinya akan menjadi pemilu ulang tahun 2020 setelah Donald Trump mengamankan posisinya sebagai calon dari Partai Republik. Indeks manajer pembelian komposit S&P Global AS berada di angka 52,2 pada bulan Maret, hanya sedikit di bawah angka tertinggi dalam delapan bulan di bulan Februari sebesar 52,5. Sementara aktivitas jasa turun ke level terendah dalam tiga bulan di 51,7, aktivitas manufaktur naik ke level tertinggi dalam 21 bulan di 52,5. Pertumbuhan lapangan kerja juga lebih kuat dari perkiraan, dengan penambahan 275.000 pada bulan Februari, meskipun data bulan Januari direvisi turun menjadi 229.000 dari perkiraan awal sebesar 353.000. Inflasi umum terbukti lebih tinggi dari perkiraan, naik sedikit menjadi 3,2% di bulan Februari karena biaya energi yang lebih tinggi dari perkiraan. Federal Reserve (Fed) mempertahankan suku bunganya seperti yang diharapkan pada pertemuan bulan Maret. Bank Sentral AS juga mempertahankan panduannya untuk melakukan tiga kali penurunan suku bunga pada tahun 2024 meskipun para pengambil kebijakan memperkirakan kurang dari satu kali penurunan suku bunga pada tahun 2025. Meskipun terjadi sedikit peningkatan inflasi pada bulan Februari, Ketua Fed Jay Powell mengisyaratkan bahwa para pengambil kebijakan "tidak jauh" dari memiliki kepercayaan diri untuk mulai melakukan pemotongan suku bunga. tarif. Pada tingkat sektoral, saham-saham energi memimpin kenaikan, diikuti oleh sektor material dan utilitas. Di sisi lain, sektor konsumen, real estate dan teknologi informasi mengalami kenaikan paling kecil. Dominasi 'Magnificent Seven' terus terpecah, dengan Apple dan Tesla kehilangan kekuatan sementara NVIDIA dan Alphabet mengungguli.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Maret 2024 pada level bulanan +0,52% (dibandingkan konsensus inflasi +0,4%, +0,37% di bulan Februari 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,05% (dibandingkan konsensus +2,91%, +2,75% di bulan Februari 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +1,77% (dibandingkan konsensus +1,71%, +1,68% di bulan Februari 2024). Kenaikan inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok kesehatan dan perawatan pribadi dan jasa lainnya. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 19-20 Maret 2024, Bank Indonesia menahan 7-day Reverse Repo Rate pada level 6,00%, dan juga menahan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pinjaman pada level 5,25% dan 6,75%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 250 basis poin hingga Des 2023. Keputusan menahan suku bunga konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang pro-stability yaitu untuk penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024. Rupiah melemah terhadap Dolar AS sebesar -1,01% dari 15,715 pada akhir Februari 2024 menjadi 15,873 pada akhir Maret 2024. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan mulai melemahnya dolar index disebabkan oleh keluarnya informasi dari makro ekonomi data di AS yang menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan dengan ekspektasi. Hal ini membuat The Fed tidak akan terburu-buru untuk melakukan penurunan suku bunga tahun ini dan akan masih mempertahankan tingkat suku bunga saat ini untuk membawa inflasi turun ke level 2,00%. Neraca perdagangan Februari 2024 mencatat surplus sebesar +867 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,000 juta dolar AS pada akhir bulan Januari 2024. Penurunan neraca perdagangan ini disebabkan oleh kinerja ekspor yang menunjukkan pertumbuhan negatif sedangkan pertumbuhan kinerja impor menunjukkan kinerja yang positif pada Februari 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Februari 2024 mencatat surplus sebesar +2,630 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +3,300 juta dolar pada Januari 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,763 juta dolar pada bulan Februari 2024, lebih tinggi dari defisit di bulan Januari 2024 sebesar -1,301 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2024 mencapai 140,4 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Februari 2024 sebesar 144,0 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah, antisipasi kebutuhan likuiditas valas korporasi, dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah seiring dengan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,288.81 (-0,37% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti TLKM, BREN, CUANA, MBMA, dan BYAN turun sebesar -13,25%, -11,16%, -30,39%, -19,34%, dan -2,56% MoM. Pasar saham global kembali menguat pada bulan Maret karena membaiknya prospek perekonomian AS dan ekspektasi bahwa Federal Reserve AS akan segera memulai penurunan suku bunga acuan yang telah lama ditunggu oleh pasar. Di dalam negeri, IHSG mengakhiri bulan ini dengan datar (-0,37% MoM) karena pelaku pasar menunggu lebih banyak informasi mengenai hasil pendapatan 4Q23 non-bank dan panduan FY24 masing-masing perusahaan, yang dirilis pada akhir bulan Maret. Dari sisi sektor, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6,79% MoM. T HATM (Habco Trans Maritima) dan TAXI (Express Transindo Utama) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -35,09% dan -32,00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Teknologi yang turun sebesar -3,44% MoM. IOTF (Sumber Sinergi Makmur) dan MPIX (Mitra Pedagang Indonesia) mencatat kerugian sebesar -54,85% dan -51,22% MoM. Di sisi lain, Sektor Bahan Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +2,80% MoM. NIKL (Pelat Timah Nusantara) dan NICE (Adhi Kartiko Pratama) menjadi pendorong utama, naik sebesar +93,18% dan +61,49% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Dollar Equity Global Artificial Intelligence adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.